**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan ini diuraikan secara berurutan mengenai: konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan penegasan istilah.

1. **Konteks Penelitian**

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis.[[1]](#footnote-2) Selain untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif yang dapat ditunjukkan siswa antara lain mau menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi serta siswa dapat memahami dan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan tata krama berbahasa secara tulisan atau lisan melalui berbagai media untuk berbagai fungsi bahasa[[2]](#footnote-3).

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, dengan pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia mencangkup empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilam berbicara, menyimak, menulis dan membaca. Salah satu keterampilan berbahasa yang masih kurang optimal dipahami siswa di sekolah dasar yaitu keterampilan berbicara.[[3]](#footnote-4)

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang dimiliki manusia dari sejak lahir, namun keterampilan berbicara (berbahasa) ragam formal bukanlah sesuatu yang  bersifat naluriah (*Instinct*) seperti halnya pada binatang atau kemampuan yang dapat diperoleh dengan sendirinya. Akan tetapi, kamampuan berbahasa (berbicara) tercipta melalui proses belajar dan latihan yang terus menerus yang dapat diperoleh melalui jalur sekolah seperti yang menjadi pandangan aliran behavioristis bahwa penguasaan bahasa anak ditentukan oleh rangsangan yang diberikan dari lingkungannya[[4]](#footnote-5).

Dengan berbicara manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Berbicara selalu berkaitan dengan bahasa, karena bahasa merupakan unsur penting dalam berkomunikasi dengan manusia yang lain. Keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan dalam pengajaran berbahasa Indonesia adalah keterampilan reseptif (keterampilan mendengarkan dan membaca) dan keterampilan produktif (keterampilan menulis dan berbicara). Pengajaran bahasa diawali dengan keterampilan reseptif kemudian dilanjutkan secara bertahap meningkat pada keterampilan produktif. Seterusnya, peningkatan keduanya menyatu sebagai kegiatan berbahasa yang terpadu.[[5]](#footnote-6)

Keterampilan berbicara di Sekolah Dasar memiliki standar kompetensi yang dijabarkan menjadi beberapa kompetensi dasar antara lain mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dalam bentuk percakapan sederhana, bercerita, bertelepon, berdiskusi, bermain drama sederhana, berbalas pantun, berpidato, melaporkan secara lisan, dan membaca puisi. Hal tersebut tercantum dalam kurikulum satuan pendidikan (KTSP).[[6]](#footnote-7)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada salah satu Standar Kompetensi (SK) untuk siswa kelas V Semester satu, khususnya aspek berbicara adalah sebagai berikut; mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau berwawancara. Dalam hal ini dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD) yaitu (1) menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pemilihan kata dan santun berbahasa, (2) menceritakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa yang runtut, baik dan benar dan (3) berwawancara sederhana dengan nara sumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan dll) dengan memeperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.[[7]](#footnote-8)

Sedangkan untuk semester dua kelas V standar kompetensi aspek berbicara adalah: “ Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama “, yang dijabarkan dalam kompetensi dasar (1) Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa (2) memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat.[[8]](#footnote-9)

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V diharapkan mampu memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat dengan didukung keberanian siswa dalam mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, dan fakta secara lisan.

Bahasa Indonesia bukanlah pelajaran yang mudah. Banyak orang yang

menganggap bahwa belajar bahasa Indonesia itu mudah. Tidak perlu belajar juga pasti bisa. Sering juga terdengar pernyataan yang mengatakan bahwa pelajaran bahasa Indonesia adalah pelajaran yang membosankan, pelajaran yang tidak perlu dipelajari, pelajaran yang hanya menghabiskan waktu, dan masih banyak lagi opini lainnya. Tapi pada kenyataanya, pembelajaran bahasa Indonesia dinilai masih belum berhasil karena tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh banyak pihak.

Rendahnya keterampilan berbicara dipengaruhi beberapa hal, didasarkan pada fakta di lapangan yang menyebutkan ada beberapa hal yang melatarbelakangi masalah tersebut. Pertama, ketepatan siswa dalam mengunakan bahasa masih kurang. Kedua, siswa kurang bisa memilih diksi yang tepat untuk menyampaikan ide dan gagasannya. Ketiga, keberanian berbicara siswa, hal ini ditunjukkan ketika dalam mengungkapkan pikiran, pendapat, dan perasaan siswa masih malu-malu berbicara di depan kelas, siswa kurang mampu mengorganisasi perkataannya sehingga pembicaraannya belum tepat sasaran. Keempat adalah sikap ketika berbicara, dalam kegitan berbicara siswa terlihat tegang dan kurang rileks. Dengan kondisi tersebut akan mempengaruhi kualitas tuturannya. [[9]](#footnote-10)

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbahasa diantaranya yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal di antaranya adalah penggunaan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan dalam lingkungan keluarga. Demikian juga halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Rata-rata bahasa ibu yang mendominasi digunakan sebagai sarana komunikasi, di sini bahasa ibu merupakan salah satu faktor eksternal. Faktor internal di antaranya adalah penggunaan model pembelajaran, metode, media atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara.

Kegiatan pembelajaran saat ini pada umumnya masih menggunakan pendekatan konvensional yang mana aktivitas guru cenderung masih mendominasi, dan proses komunikasi cenderung searah. Kecenderungan pembelajaran yang demikian menyebabkan siswa menjadi kurang aktif sehingga pembelajaran menjadi sesuatu yang membosankan. Motivasi belajar, kreativitas, inisiatif untuk bertanya dan mengungkapkan ide, menjadi kurang dalam proses pembelajaran. Kondisi seperti itu mengakibatkan keterampilan berbicara siswa belum menunjukan hasil yang memuaskan.

Terhadap hal di atas Oemar Hamalik berpendapat, "siswa adalah organisme hidup, di dalam dirinya beraneka ragam kemungkinan dan potensi yang hidup yang sedang berkembang. Di dalam dirinya terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri." menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semakin pengetahuan siswa digali maka pengetahuan akan terus berkembang dan keinginan mengetahui pengetahuan akan terus meningkat.[[10]](#footnote-11)

Rendahnya hasil belajar keterampilan berbicara sering di abaikan karena memang sulit, kemampuan kosakata dan struktur bahasa siswa kurang memadai, dan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat hal ini bertentangan dengan tujuan pembelajaran bahasa yaitu mempertinggi kemahiran siswa dalam mempergunakan bahasa sebagai alat komunikasi.[[11]](#footnote-12)

Penyebab kegagalan pengajaran berbahasa di Indonesia adalah pengajaran yang lebih banyak memberikan pengetahuan tentang bahasa atau struktur bahasa daripada keterampilan berbahasa. Dalam proses pembelajaran guru lebih banyak memberikan bekal berupa teori dan pengetahuan bahasa daripada mengutamakan keterampilan berbahasa, baik lisan maupun tulis. Bahasa Indonesia diajarkan khususnya untuk membaca dan menulis, sedangkan keterampilan bahasa yang lain: menyimak dan berbicara agak terabaikan.

Padahal salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek yang sangat vital dalam pembelajaran bahasa. Karenanya keterampilan berbicara perlu dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa siswa di SD/MI. Keterampilan berbicara penting sekali untuk dikuasai siswa SD/MI karena merupakan dasar dari keterampilan-keterampilan yang lain. Dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa mampu menyampaikan gagasan dan mengekspresikan pikiran serta perasaannya kepada guru, teman-temannya, dan orang lain dengan cerdas sehingga isi pembicaraannya jelas, runtut, dan mudah dipahami.

Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan suatu upaya yaitu dengan mengimplementasikan suatu model pembelajaran yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Pendekatan apapun yang digunakan harus mendudukkan siswa sebagai pusat perhatian dan guru hanyalah sebagai fasilitator dalam mengupayakan situasi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Pengalaman belajar siswa diperoleh melalui keterlibatan siswa secara langsung dalam serangkaian kegiatan untuk berhubungan dengan lingkungan dan interaksi dengan materi pembelajaran, teman, nara sumber, dan sumber belajar lainnya. Selanjutnya, siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang diperolehnya.

Namun kondisi di lapangan yang terjadi justru terlihat masih lemahnya pembelajaran yang berfokus pada upaya untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Buku ajar yang digunakan guru Madrasah Ibtidaiyah memperlihatkan bahwa pembelajaran membaca dan menulis lebih banyak porsinya dibandingkan dengan pembelajaran berbicara. Sedangkan dalam kehidupan sehari hari, berbicara justru merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang porsi pemakaiannya lebih banyak dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain selain menyimak.

Rendahnya aktifitas berbicara siswa saat pembelajaran sangat berbeda dan terlihat kontras ketika siswa berada di luar kelas. Di luar kelas, siswa bermain, berekspresi, berbicara secara bebas. Pembicaraan dan percakapan mereka mengalir apa adanya, terlebih lagi ketika mereka berinteraksi antar sesama siswa dalam permainan. Dalam hal inilah siswa menunjukkan keterampilan berbicaranya.

Keadaan yang berbanding terbalik ini didasari oleh berbagai situasi dan kondisi anak, di antaranya kondisi mental, emosional, psikologis dan sosial yang bisa menjadi faktor yang berpengaruh terhadap anak saat berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Anak belajar di kelas dengan kondisi emosional yang tidak stabil dan gelisah, ketidaknyamanan dalam belajar, dan ketegangan pada saat proses pembelajaran dikarenakan suasana kelas yang tidak mendukung akan menyebabkan kecemasan dalam diri siswa ketika proses pembelajaran di kelas, sehingga kontras dengan keadaan ketika siswa bermain dengan teman sebaya yang situasi dan kondisinya dalam keadaan tidak tertekan.

Kecemasan dan kekahawatiran sering dialami para siswa pada saat proses pembelajaran merupakan hal yang tidak jarang kita temukan pada peserta didik. Kondisi siswa merasa gugup pada saat berbicara maupun bercerita, terkadang siswa berkeringat dingin, malu-malu, meremas tangan dan terlihat pucat hingga tidak berani mengeluarkan kata dari mulutnya sehingga anak yang mengalami keadaan seperti itu bisa dikatakan mengalami kecemasan dalam belajar.[[12]](#footnote-13)

Berdasarkan hal di atas, guru dapat menerapkan berbagai model dan metode untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa secara memadai. Sesuai dengan hakikat berbicara sebagai bentuk keterampilan menyampaikan gagasan atau pesan secara lisan kepada orang lain, yang disebut juga sebagai keterampilan berbahasa produktif, maka pengembangan keterampilan berbicara harus dilakukan dengan memberikan pengalaman langsung kepada pebelajar untuk mengembangkan keterampilan berbicaranya.

Strategi pembelajaran yang baik digunakan untuk kompetensi berbicara adalah strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran karena penilaiannya berupa unjuk kerja (performance). Hal ini juga berdasarkan pemikiran bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum peserta didik perlu belajar secara aktif. Artinya peserta didik terlibat langsung dan melakukan kegiatan dalam proses pembelajaran. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Untuk mempelajari sesuatu yang baik, belajar aktif membantu mendengarkannya, melihat, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu dan mendiskusikannya dengan yang lain. Yang paling penting, peserta didik perlu “melakukannya”, memecahkan masalahnya sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan, dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai.[[13]](#footnote-14)

 Berdasarkan penelitian terdahulu metode yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah, metode diskusi kelompok, *role playing* dan sosiodrama. Sedangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara di antaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement division*) dan tupe NHT (*numbered head together*), model Pembelajaran SAVI (*somatic, auditory, visualization, intellectualiy*), model pembelajaran *accelerated learning master* dan juga model pembelajarn *problem based learning.*

Model *problem based learning* dikembangkan untuk pertama kali oleh Howard Barrows pada awal tahun 1970-an dalam pembelajaran Ilmu Pendidikan Medis di Southern Illionis University School. Strategi ini dikembangkan sebagai respon atas fakta bahwa para dokter muda yang baru lulus dari sekolah kedokteran itu memiliki pengetahuan yang sangat kaya, tetapi kurang memiliki keterampilan memadai untuk memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari. Pada akhirnya, para mahasiswa mempelajari berbagai kasus yang terjadi pada pasien yang mengidap penyakit kemudian mencari cara atau teknik penyembuhan yang harus dilakukan. Namun pada perkembangan selanjutnya model ini meluas pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di perguruan tinggi dan akhirnya dikembangkan di sekolah-sekolah.[[14]](#footnote-15)

 Model pembelajaran berbasis masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Menurut Dewey pembelajaran berbasis masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan system saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.[[15]](#footnote-16)

Teori-teori konstruktivis tentang belajar, yang menekankan pada kebutuhan pelajar untuk menginvestigasi lingkungannya dan mengkonstruksikan pengetahuan yang berarti secara personal, memberikan dasar teoritis untuk PBL. John Dewey dalam *Democrazy and Education* (1916) mendeskripsikan pandangan tentang pendidikan dengan sekolah sebagai cermin masyarakat yang lebih besar dan kelas menjadi laboratorium penyelidikan dan mengatasi masalah kehidupan nyata. [[16]](#footnote-17)

Selain John Dewey, Para Psikolog Eropa seperti Jien Piaget dan Lev Vigotsky banyak memberikan dukungan teoritis terhadap *problem based learning* (PBL). Mereka berpendapat bahwa anak memiliki sifat bawaan ingin tahu dan terus memahami dunia di sekitarnya. Pengalamannya ini akan mengkonstruksi di benaknya representasi-representasi tentang yang mereka alami. Ketika umur mereka bertambah dan semakin banyak mendapat kapasitas bahasa dan ingatan representasi mereka tentang dunia lebih rumit dan abstrak. Kebutuhan anak untuk memahami lingkungannya memotivasi mereka untuk menginvestigasi dan mengkonstruksikan teori yang menjelaskannya.[[17]](#footnote-18)

Menurut Piaget dalam Arends, bahwa paedagogik yang baik itu harus melibatkan penyodoran berbagai situasi di mana anak bisa bereksprimen, yang dalam artinya, yang paling luas menguji cobakan berbagai hal untuk melihat apa yang terjadi, memanipulasi benda, memanipulasi simbol-simbol, melontarkan pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, merekonsiliasikan apa yang ditemukannya pada suatu waktu dengan apa yang ditemukannya pada waktu yang lain, membandingkan temuannya dengan temuan anak-anak lain.[[18]](#footnote-19)

Apa yang terungkap di atas memberikan dasar bahwa PBL adalah salah satu model pembelajaran yang sangat urgen dan unggul untuk diterapkan agar tujuan dari suatu pembelajaran tercapai dengan maksimal. *Problem based learning* (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari. Hal ini diungkapkan Howard Barrows dan Kelson dalam Taufik Amir.[[19]](#footnote-20)

Menurut Arends dalam Trianto menyatakan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri.[[20]](#footnote-21)

 Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar, dengan membangun cara berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah, serta mengkonstruksi pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Jadi *problem based learning* memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat efektif dan dicapai jika kegiatan pembelajaran dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan dan dipresentasikan dalam suatu konteks.

Objek penelitian peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki signifikansi dengan ilmu pendidikan dasar Islam. Keterampilan berbicara sebagai salah satu dari empat kompetensi dalam pelajaran bahasa Indonesia, di mana dalam kurikulum program pendidikan pascasarjana IAIN Tulungagung, Teori dan Praktek Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata kuliah umum. Adapun model *Problem Based learning* sebagai salah satu jenis model pembelajaran adalah salah satu model pembelajaran active learning yang dapat dijadikan alternatif bagi guru-guru sekolah dasar dalam pembelajaran yang selama ini masih sering menggunakan model dan metode konvensional.

Pelaksanaan pembelajaran di MIN Kanigoro Kras Kediri dan MI Raden Fatah Ringinrejo Kediri dapat dikatakan berjalan dengan baik dan telah menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Hal tersebut telihat dari persiapan atau perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru dengan baik. Terbukti dengan adanya RPP, jurnal kelas, jurnal mengajar guru dan buku nilai.[[21]](#footnote-22)

Dalam struktur kurikulum tahun pelajaran 2014/2015, pelajaran bahasa Indonesia di MIN Kanigoro Kras Kediri dan MI Raden Fatah Ringinrejo Kediri untuk kelas V berjumlah tujuh jam tiap minggunya dengan durasi 35 menit untuk tiap jamnya. Dengan porsi waktu yang cukup banyak diharapkan keempat keterampilan; mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis dapat terwujud dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Salah satu kompetensi dasar dari aspek berbicara kelas V semester dua adalah “menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa” dan salah satu indikator keberhasilannya adalah siswa mampu menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

Prestasi yang cukup menonjol yang berkenaan dengan keterampilan berbicara di MIN Kanigoro adalah hampir selalu menjadi juara lomba pidato dan puisi di wilayah kecamatan Kras pada ajang aksioma sehingga mewakili kecamatan pada ajang aksioma tingkat kabupaten dan pernah menjuarai lomba pidato pada ajang aksioma tingkat propinsi pada tahun 2012. Demikian halnya di MI Raden Fatah yang memilki prestasi yang cukup membanggakan, sering menjuarai perlombaan pidato dan puisi pada ajang yang sama di wilayah kecamatan Ringinrejo.

Namun secara umum dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di MIN Kanigoro Kras Kediri dan MI Raden Fatah Ringinrejo Kediri, masih saja terdapat anak-anak yang memiliki hambatan dalam menyampaikan tanggapan atas persoalan dan peristiwa dengan bahasa yang baik dan benar. Hambatan-hambatan tersebut di antaranya adalah; anak tidak mampu memahami persoalan yang disampaikan, anak tidak mampu menyampaikan tanggapan karena takut atau malu berbicara di hadapan teman-temannya, anak tidak mampu menyampaikan tanggapan dengan bahasa Indonesia dengan benar atau campur dengan bahasa Jawa.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran bahasa Indonesia di MIN Kanigoro Kras Kediri berupaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam menyampaikan tanggapan persoalan dan peristiwa dengan memberikan persoalan yang terjadi dalam keseharian anak, misalnya kenapa kalau melihat TV atau bermain game lebih betah daripada belajar, yang dilakukan dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Masing-masing anak menuliskan pendapatnya di buku dan menyampaikannya pendapat dalam kelompok. Kemudian masing-masing anak menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Dengan demikian anak akan terlatih berbicara tanpa merasa malu ataupun takut.[[22]](#footnote-23)

Adapun di MI Raden Fatah, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, kemampuan siswa kelas V dalam berbicara masih rendah pada awalnya, dengan indikasi siswa belum mampu dalam berbicara dengan baik dan benar ditandai dengan kurangnya siswa dalam menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaan kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat ketika siswa berkomunikasi secara lisan terhadap orang lain, siswa belum mampu berbicara dengan bahasa yang baik dan benar, siswa masih malu-malu dan takut berdiri di hadapan teman sekelasnya, berkeringat dingin dan lupa hal yang akan disampaikan kepada orang lain. Namun setelah diterapkan model diskusi kelompok dengan mendiskusikan hal-hal yang berhubungan langsung dengan siswa di antaranya “apa yang menyebabkan siswa mendapat nilai rendah ketika ulangan?”, keterampilan berbicara siswa kelas V menjadi lebih baik dengan indikasi siswa berani dan tidak malu lagi menyampaikan pendapat di depan kelas dengan menggunakan Bahasa Indonesia dengan benar meski belum sempurna.[[23]](#footnote-24)

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL), proses evaluasi dan hasilnya. Untuk itu, penelitian ini diberi judul: **“Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatan Keterampilan Berbicara Pada Bidang Studi Bahasa Indonesia Kelas V ( Studi Multi Situs di MIN Kanigoro Kras Kediri dan MI Raden Fatah Ringinrejo Kediri ).”**

**B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah mengenai peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V, yang difokuskan pada penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses peningkatan keterampilan berbicara melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran bahasa Indonesia guna meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V di MIN Kanigoro Kras Kediri dan MI Raden Fatah Ringinrejo Kediri ?
2. Bagaimana hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam peningkatan keterampilan berbicara melalui penerapan model *problem based learning* dalam pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V di MIN Kanigoro Kras Kediri dan MI Raden Fatah Ringinrejo Kediri ?
3. Bagaimana proses evaluasi dari penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia guna meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V di MIN Kanigoro Kras Kediri dan MI Raden Fatah Ringinrejo Kediri ?

**C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan proses pelaksanaan peningkatan keterampilan berbicara melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* guna meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V MIN Kanigoro Kras Kediri dan MI Raden Fatah Ringinrejo Kediri tahun pelajaran 2014 / 2015.
2. Menjelaskan hambatan dan tantangan dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* guna meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V MIN Kanigoro Kras Kediri dan MI Raden Fatah Ringinrejo Kediri tahun pelajaran 2014 / 2015.
3. Menjelaskan proses evaluasi dari penerapan model *problem based learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia guna meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V MIN Kanigoro Kras Kediri dan MI Raden Fatah Ringinrejo Kediri tahun pelajaran 2014/2015.

**D. Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian ini dilaksanakan dengan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Membuka wacana guru untuk berfikir mengkaji tindak pada pembelajaran bahasa Indonesia, ini berupaya menyajikan semacam terapi secara strategis terhadap kesalahan konsep pembelajaran bahasa Indonesia yang hanya berorientasi pada *instuctional objective* menjadi pembelajaran bahasa Indonesia yang bernuansa kompetensi keterampilan berbicara. Artinya pembelajaran bahasa Indonesia yang melahirkan pengaruh yang berupa kompetensi berbicara dalam berbahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penerapan PBL dalam peningkatan keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat mempunyai manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Mempermudah dalam mengkaji pertumbuhan dan perkembangan kompetensi komunikatif siswa dalam berbahasa Indonesia.

b. Bagi Siswa

1) Dapat mengembangkan keterampilan berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang benar dan santun.

2) Dapat melatih mental siswa dengan menyampaikan pendapat yang tidak hanya disampaikan melalui tulisan saja tetapi juga dengan keterampilan berbicara.

3) Merangsang kreatifitas anak dalam kemampuan berbahasa Indonesia yang berorientasi pada pembelajaran keterampilan berbicara.

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas pendidikan sekolah dan mampu mendorong untuk selalu mengadakan pembaharuan dalam proses pembelajaran ke arah yang lebih baik kualitasnya.

**E. Penegasan Istilah**

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Keterampilan berbicara

Dalam hal ini yang dimaksud adalah ketrampilan berbicara yaitu adalah salah satu keterampilan berbahasa dalam bentuk lisan. Keterampilan ini melatih siswa untuk mengeluarkan ide/pendapat melalui alat ucapnya. Sedangkan menurut H. G. Tarigan berbicara adalah: "Kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan”.[[24]](#footnote-25)

Bentuk kegiatan berbicara, yaitu: memperkenalkan diri, menyapa orang lain, menceritakan pengalaman, mendeskripsikan benda atau seseorang, bercakap-cakap, menanyakan sesuatu, menceritakan kegiatan sehari-hari, melaporkan peristiwa, menceritakan kesukaan atau ketidaksukaan, bermain telepon, memberikan tanggapan atau saran, berdiskusi, pidato dan lain-lain. Mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil karya sastra berupa dongeng, cerita rakyat, fabel, puisi anak, drama, pantun dan karya sastra lainnya.

b. Model Pembelaran *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* merupakan salah satu model yang menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Menurut Arends dalam Triyanto pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemandirian dan percaya diri. Model pembelajaran ini juga mengacu pada model pembelajaran lain seperti pembelajaran berdasarkan proyek pembelajaran berdasarkan pengalaman, belajar otentik dan pembelajaran bermakna.[[25]](#footnote-26)

2. Penegasan Istilah Secara Operasional

Adapun yang dimaksud dengan peningkatan keterampilan berbicara melalui penerapan model *problem based learning*  adalah penerapan, evaluasi dan hasil dari model *problem based learning* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V pada pelajaran bahasa Indonesia di MIN Kanigoro Kras Kediri dan MI Raden Fatah Ringinrejo Kediri.

**F**. **Sistematika Pembahasan**

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari enam bab, masing-masing disusun secara rinci dan sistematis sebagai berikut:

Bab I membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan Istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II memuat kajian pustaka yang Kajian pustaka memaparkan mengenaikonsep hakikat kemampuan berbicara dan konsep pembelajan *problem based learning*

Bab III membahas metodologi penelitian yang diuraikan tentang jenis metode penelitian yang meliputi: rancangan penelitian( meliputi pendekatan dan jenis penelitian), kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian .

Bab IV membahas hasil penelitian yang memaparkan data-data penelitian tentang proses penerapan model pembelajaran *Problem Based learning* dalam meningkatkan ketrampilan berbicara, hambatan dan tantangan serta proses penilaian di MIN Kanigoro Kras dan MI Raden Fatah Ringinrejo Kediri. Subbab kedua memaparkan temuan penelitian dalam lingkup penerapan model pembelajaran based learning pada masing-masing kasus. Subbab ketiga melakukan analisis baik dalam situs maupun lintas situs, kemudian membahas analisis data lintas kasus sehingga terlihat persamaan serta perbedaannya, serta mengemukakan proposisi.

Bab V membahas hasil penelitian terkait penerapan model pembelajaran based learning untuk meningkatkan kemampuan berbicara di MIN Kanigoro Kras dan MI Raden Fatah Ringinrejo Kediri.

Bab VI adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi yang meliputi implikasi teoritis dan implikasi praktis, dan saran-saran. Bagian akhir dari tesis ini berisikan daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran yang berhubungan dan mendukung isi tesis.

1. Depdiknas. *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003) [↑](#footnote-ref-2)
2. Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 60. [↑](#footnote-ref-3)
3. Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya offset 2012), 24. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*., Zulela, *Pembelajaran bahasa*…,3. [↑](#footnote-ref-5)
5. St. Y. Slamet, *Peningkatan Ketrampilan Berbahsa Indonesia* (Surakarta: UND Press 2008), 30 [↑](#footnote-ref-6)
6. Jurnal, *Meningkatkan Keterampilan berbicara Melalui Problem Based Learning* (Solo: PGSD FKIP Universitas Negeri Sebelas Maret 2012) [↑](#footnote-ref-7)
7. Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Umum tingkat Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI),* diperbanyak oleh kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2006), 18. [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid., 19*. [↑](#footnote-ref-9)
9. Wawancara dengan bapak Nur hasan, guru kelas V MIN kanigoro Kras, 12 Januari 2015. [↑](#footnote-ref-10)
10. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 170. [↑](#footnote-ref-11)
11. Samsuri, *Analisis Morfologi,* (Malang: tp, tt), 41. [↑](#footnote-ref-12)
12. H.Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*: Edisi Kelima ( Copyright @Pearson Education, lnc, 2007), 175. [↑](#footnote-ref-13)
13. Mel Silberman, *Active Learning: 101 strategi pembelajaran aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan

Madani, 2007), xxii. [↑](#footnote-ref-14)
14. <http://www.m-edukasi.web.id/2014/07/pembelajaran-berbasis-masalah-problem.html>, diunduh pada tanggal 11 Maret 2015. [↑](#footnote-ref-15)
15. R. Arends, *Belajar untuk Belajar,* ter. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyani Sutjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 46. [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid.,* 47. [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-19)
19. Taufik Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning; bagaimana Pendidik Membudayakan Pembelajar di Era Pengetahuan* (Jakarta:Prenada Media Group, 2010), 21. [↑](#footnote-ref-20)
20. Triyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 68. [↑](#footnote-ref-21)
21. Observasi awal pada tanggal 2 Maret 2015, di MIN Kanigoro Kras Kediri, dan tanggal 3 Maret 2015 di MI Raden Fatah Ringinrejo Kediri. [↑](#footnote-ref-22)
22. Wawancara dengan Bapak Nur Hasan, guru kelas V, pada tanggal 7 Maret 2015. [↑](#footnote-ref-23)
23. Wawancara dengan Ibu Amin Hamidah, guru kelas V, pada tanggal 7 Maret 2015. [↑](#footnote-ref-24)
24. Tarigan, Djago, *Materi Pokok Pendidikan bahasa Indonesia 1. Buku 1 : Modul 1-6*. (Jakarta: Depdikbud.1990),149 [↑](#footnote-ref-25)
25. Triyanto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.* (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.2007, 68. [↑](#footnote-ref-26)